

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Return On Aset*

Return On Assets adalah rasio yang membandingkan laba bersih dengan total aset agar dapat menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan berdasarkan pengukuran dari nilai aktivasnya. Analisis *Return On Assets* dijadikan sebagai tolok ukur perusahaan dalam menghasilkan laba pada masa lalu. Ada beberapa definisi tentang rasio *Return on Assets*, diantaranya yaitu:

1. Menurut Munawir (2004:91) “*Return On Assets* adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksud untuk mengukur kemampuan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.”
2. Menurut Simamora (2000:529) mendefinisikan” Rasio imbalan aktiva (*Return On Assets*) merupakan suatu ukuran keseluruhan profitabilitas perusahaan.”

Return On Assets merupakan rasio imbalan aktiva yang dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapatkan imbalan yang memadai atas aset yang dikuasainya. *Return On Assets* biasanya dipakai oleh manajemen puncak untuk mengevaluasi unit-unit bisnis di dalam suatu perusahaan multidivisional.

Sehingga, dapat diketahui beberapa kegunaan dari pentingnya melakukan analisis menggunakan rasio *Return On Assets* adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu kegunaan prinsipal ialah yang bersifat menyeluruh. Artinya, apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi dengan baik, maka manajemen dengan menggunakan teknik analisis *Return On Assets* dapat mengukur tingkat efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi, dan efisiensi bagian penjualan.
2. Apabila perusahaan mempunyai data industri yang di peroleh dari rasio industri, maka dengan analisis *Return On Assets* dapat dibandingkan efisiensi perusahaan dengan perusahaan yang sejenisnya. Sehingga dapat diketahui apa yang menjadi kelemahan dan kekuatan perusahaan dibandingkan perusahaan yang sejenisnya.
3. *Return On Assets* dapat digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi yang dilakukan oleh divisi atau bagian, yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal kedalam bagian yang bersangkutan.
4. Analisis *Return On Assets* dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang di hasilkan perusahaan.

Selain kegunaan diatas, *Return On Assets* juga berguna sebagai keperluan kontrol untuk keperluan perencanaan.¹²

Rasio *Return On Assets* dapat dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva.

¹² Munawir, *Analisis Laporan...*, hal. 91

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa}}{\text{total aktiva}} \quad (1)$$

Semakin besar nilai *Return On Assets*, akan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi yang semakin besar.¹³

B. *Return On Equity*

Return On Equity adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.¹⁴

Rasio ini menunjukkan seberapa banyak rupiah yang diperoleh dari laba bersih untuk setiap rupiah yang diinvestasikan oleh para pemegang saham (pemilik perusahaan). Kemampuan perusahaan dalam menentukan jenis investasi yang tepat dapat berpengaruh terhadap besarnya laba yang diperoleh.¹⁵

Return On Equity merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam

¹³ Wild, Subramanyam, dan Halsey, *Analisis Laporan Keuangan Edisi Kedelapan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2005), hal. 65.

¹⁴ Hery, *Analisis Kinerja Manajemen...*, hal. 194

¹⁵ Wibowo, *Manajemen Kinerja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 160

memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Selanjutnya, kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank.¹⁶

Perhitungan rasio *Return On Equity* sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total ekuitas}} \times 100\% \quad (2)$$

C. *Non Performing Financing*

Non Performing Financing merupakan rasio yang mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah. Semakin tinggi rasio *Non Performing Financing* akan menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah yang semakin buruk. Bank syariah dengan *Non Performing Financing* yang tinggi akan memperbesar biaya baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian Bank.¹⁷

Non Performing Financing merupakan pembiayaan yang berpotensi tidak mampu mengembalikan pembiayaan berdasarkan syarat-syarat yang telah disetujui dan ditetapkan. Pembiayaan bermasalah juga dapat diartikan sebagai pembiayaan yang dalam pelaksanaannya belum mencapai target yang diinginkan oleh pihak bank, seperti:

1. Pengembalian pokok atau bagi hasil yang bermasalah

¹⁶ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan...*, hal. 119

¹⁷ Dwi Nur'aini Ihsan, *Analisis Laporan...*, hal.96.

2. Pembiayaan yang dapat menimbulkan permasalahan atau resiko bagi bank di kemudian hari
3. Pembiayaan yang termasuk dalam golongan perhatian khusus, diragukan, dan macet
4. Golongan lancar yang terjadi penunggakan dalam pengambalian.¹⁸

Apabila pembiayaan bermasalah meningkat maka resiko terjadinya penurunan profitabilitas semakin besar. Serta apabila profitabilitas menurun, maka kemampuan bank dalam melakukan ekspansi pembiayaan juga berkurang dan laju pembiayaan menjadi turun. Resiko pembiayaan yang diterima bank termasuk salah satu resiko usaha bank yang berasal dari tidak dilunasinya kembali pinjaman yang diberikan atau investasi yang sedang dilakukan oleh pihak bank.¹⁹ *Non Performing Financing* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Non Performing Financing} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \quad (3)$$

Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 dijelaskan bahwa nilai *Non Performing Financing* maksimum adalah sebesar 5%. Yang artinya bank dianggap sehat apabila memiliki nilai *Non Performing Financing* kurang dari 5%. Apabila nilai *Non Performing Financing* melebihi 5%, maka akan berpengaruh pada tingkat kesehatan bank yang bersangkutan.

¹⁸ Veithal Rivai, *Bank Dan Financial Institution Managemen (Conventional And Sharia System)*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007), hal. 256.

¹⁹ Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), hal. 359

Metode yang dilakukan sebagai penyelamat terjadinya kredit atau pembiayaan macet sebagai berikut:²⁰

1. *Rescheduling*, yaitu dengan cara memperpanjang jangka waktu kredit dan memperpanjang jangka waktu angsuran.
2. *Resconditioning*, yaitu dengan cara mengubah berbagai persyaratan yang ada, seperti: kapitalisasi bunga, penundaan pembayaran bungasampai waktu tertentu, penurunan suku bunga, dan pembebasan bunga.
3. *Restructuring*, yaitu dengan cara menambah jumlah kredit dan menambah equity.
4. Kombinasi, yaitu dengan cara mengkombinasi ketiga jenis metode diatas (*Rescheduling*, *Resconditioning*, dan *Restructuring*).
5. Penyitaan jaminan, yaitu dengan cara penyitaan jaminan apabila nasabah sudah tidak mampu lagi untuk membayar angsuran.

D. Dana Pihak Ketiga

Dana adalah uang tunai yang dimiliki atau dikuasai oleh bank dalam bentuk tunai atau aktiva lain yang dapat segera diubah menjadi uang tunai. Uang tunai yang dimiliki atau dikuasai oleh bank tidak hanya berasal dari dana pemilik bank itu sendiri, tetapi berasal dari titipan dana orang lain yang sewaktu-waktu akan ditarik kembali baik sekaligus maupun secara berangsur-angsur.²¹

²⁰ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 120

²¹ Siti Syamsiyah, “*Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Return Bagi Hasil Terhadap Dana Pihak Ketiga Mudharabah Pada PT. Bank Muamalat Indonesia*”, (Skripsi, Fakultas Syariah Dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), hal. 31

Sumber dana dari masyarakat luas atau dana pihak ketiga merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini.²² Untuk memperoleh sumber dana dari masyarakat luas bank dapat menggunakan tiga macam jenis simpanan. Masing-masing jenis simpanan memiliki keunggulan tersendiri, sehingga bank harus pandai mensiasati pemilihan sumber dana. Jenis simpanan yang dimaksud adalah:

1. Simpanan Giro

Giro dalam Fatwa DSN No. 01/DSN-MUI/IV/2000 merupakan simpanan dana yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan penggunaan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan pemindah bukuan. Perkembangan rekening giro pada bank tidak hanya semata-mata demi kepentingan bank, tetapi untuk kepentingan masyarakat modern. Karena giro adalah uang giral yang dipergunakan sebagai alat pembayaran dengan melalui cek.²³ Jenis sumber dana ini merupakan dana yang paling murah bagi bank, tetapi dibalik kemurahannya sifatnya juga fluktuatif. Karena pada umumnya perusahaan atau perorangan yang menyimpan dana dalam bentuk giro digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan yang bersangkutan.²⁴ Giro yang dibenarkan dalam syariah yang menggunakan prinsip wadiah dan mudharabah.

²² Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 48.

²³ Muchdarsyah Sinungan, *Menejemen Dana Bank*, Ed. 2, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal.

²⁴ Soetanto Hadinoto, *Bank Strategy On...*, hal. 253

Giro wadiah merupakan giro yang dijalankan berdasarkan akad wadiah, yakni titipan murni yang setiap saat dapat diambil jika pemiliknya menghendaki. Dalam konsepnya wadiah yad amanah, pihak yang menerima titipan tidak boleh menggunakan / memanfaatkan uang atau barang yang dititipkan, sedangkan wadiah yad dhamanah dimana pihak yang menerima titipan boleh menggunakan / memanfaatkan uang atau barang yang dititipkan.

Bank syariah pada dasarnya menerapkan prinsip wadiah yad dhamanah yaitu nasabah bertindak sebagai penitip yang memberikan hak kepada bank untuk menggunakan uang atau barang titipannya, dan bank syariah bertindak sebagai pihak yang dititipi untuk mengelola dana titipan tanpa mempunyai kewajiban memberikan bagi hasil dari keuntungan pengelolaan dana tersebut. Akan tetapi bank syariah diperkenankan memberikan bonus dengan tidak diperjanjikan diawal akad.²⁵

Karakteristik giro wadiah antara lain sebagai berikut:

- a. Harus dikembalikan utuh seperti semula sejumlah uang/barang yang dititipkan.
- b. Dapat dikenakan biaya titipan.
- c. Dapat diberikan syarat tertentu untuk keselamatan barang titipan misalnya dengan cara menetapkan saldo minimum.

²⁵ Adiwarman A. Karim, *Bank Islam Analisis Fiqh Dan Keuangan*, Ed. 3, (Jakarta: PT Rajagrafindo Perasada, 2007), hal. 291

- d. Penarikan giro wadiah dilakukan dengan cek dan bilyet giro sesuai ketentuan yang berlaku.
- e. Jenis dan kelompok rekening sesuai ketentuan yang berlaku dalam kegiatan usaha bank sepanjang tidak bertentangan dengan syariah.
- f. Dana wadiah hanya dapat digunakan seijin nasabah.

Giro mudharabah merupakan giro yang dijalankan berdasarkan prinsip mudharabah. Akad mudharabah dalam bank syariah terdiri dari mudharib dan sahibul maal.²⁶

2. Simpanan Tabungan

Tabungan merupakan simpanan dana yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati. Tetapi dalam penarikannya tidak menggunakan cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan alat penarikan tersebut. Untuk menghimpun dana dalam bentuk tabungan, perbankan telah mengeluarkan berbagai upaya seperti memberikan kemudahan saat penarikan. Dengan melalui ATM (*Automatic Teller Machine*) yang telah disediakan nasabah lebih mudah untuk mengambil tabungan dan tidak perlu pergi ke bank.²⁷

Tabungan dalam bank syariah dibagi menjadi 2 kelompok yaitu dengan menggunakan akad wadiah dan akad mudharabah. Tabungan dengan prinsip wadiah merupakan simpanan sementara untuk menentukan pilihan apakah untuk investasi atau untuk konsumsi yang dapat ditarik

²⁶ Ismail, *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*, (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2010), hal. 24

²⁷ Soetanto Hadinoto, *Bank Strategy On...*, hal. 253

setiap saat. Dalam Fatwa DSN-MUI No. 2 tabungan wadiah ditetapkan beberapa ketentuan diantaranya:²⁸

- a. Bersifat sementara.
- b. Simpanan dapat diambil kapan saja atau berdasarkan kesepakatan.
- c. Tidak ada imbalan yang dipersyaratkan kecuali dalam bentuk pemberian yang bersifat sukarela.

Tabungan mudharabah merupakan tabungan dengan akad mudharabah dimana pemilik dana mempercayakan dananya untuk dikelola bank dengan nisbah bagi hasil yang telah disepakati diawal. Tabungan ini tidak dapat diambil sewaktu-waktu karena sesuai dengan prinsip yang digunakan yaitu investasi yang diharapkan akan menghasilkan keuntungan. Dimana modal yang diserahkan kepada mudharib tidak boleh ditarik sebelum akad tersebut berakhir. Untuk pihak lain, tabungan yang dapat ditarik setiap saat akan mengakibatkan risiko likuiditas yang cukup tinggi bagi bank syariah. Apabila jangka waktu setoran dan penarikan sangat pendek bisa menyebabkan bank syariah tidak mampu menginvestasikan dana tersebut dan pada akhirnya tidak dapat memperoleh pendapatan atau hasil usaha.²⁹

3. Simpanan Deposito

Deposito merupakan simpanan dana berjangka yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah

²⁸ Wiroso, *Penghimpunan Dana Dan Distribusi Hasil Usaha Bank Syariah*, (Jakarta: PT Grasindo, 2005), hal. 27

²⁹ Wiroso, *Penghimpunan Dana...*, hal. 49

penyimpan dengan pihak bank. Dengan demikian, jenis simpanan ini tidak dapat dicairkan sebelum jatuh tempo yang disepakati.³⁰ Keuntungan bank syariah dalam menghimpun dana melalui deposito adalah uang yang tersimpan relative lebih lama, mengingat deposito memiliki jangka waktu yang relative panjang dan frekuensi penarikan yang jarang terjadi. Dengan demikian bank dapat dengan leluasa menggunakan dananya kembali untuk penyaluran pembiayaan.³¹

Menurut Undang-Undang No. 21 tahun 2008 deposito adalah investasi dana berdasarkan akad mudharabah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan akad antara nasabah penyimpan dan bank syariah. Penarikan hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu yaitu jika nasabah deposan menyimpan uangnya untuk jangka waktu 3 bulan, maka uang tersebut dapat dicairkan setelah jangka waktu tersebut berakhir atau sering disebut tanggal jatuh tempo.

Alat untuk menarik uang yang tersimpan di deposito bergantung pada jenis depositonya. Dalam hal ini deposito dibedakan menjadi 3 jenis yaitu:³²

- a. Deposito Berjangka. Deposito berjangka merupakan simpanan berjangka yang dapat dicairkan sesuai dengan jangka waktu yang disepakati. Pemegang deposito berjangka akan mendapatkan bilyet

³⁰ Soetanto Hadinoto, *Bank Strategy On Funding...*, hal. 253

³¹ Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 93

³² Ismail, *Manajemen Perbankan...*, hal. 45

deposito sebagai bukti hak kepemilikannya. Deposito berjangka tidak dapat diperjual belikan dan pembayaran bagi hasil dilakukan setiap tanggal valuta, tanggal dimana deposito tersebut dibuka.

- b. *Sertifikat Deposito*. Sertifikat deposito merupakan simpanan berjangka yang diterbitkan dengan menggunakan sertifikat sebagai bukti pemegang hak kepemilikan. Sertifikat deposito dapat dicairkan oleh siapapun yang membawa dan menunjukkan kepada bank yang menerbitkan dan dapat diperjual belikan. Pembayaran bagi hasil dilakukan pada saat pembelian atau dibayar dimuka.
- c. *Deposito On Call*. *Deposito On Call* adalah jenis simpanan berjangka yang penarikannya perlu memberitahukan terlebih dahulu kepada bank penerbit deposito *On Call*. Deposito ini tidak dapat diperjual belikan dan diterbitkan atas nama serta bagi hasil dibayarkan pada saat pencairan.

Deposito mudharabah merupakan simpanan dana dengan akad mudharabah dimana pemilik dana mempercayakan dananya untuk dikelola dengan bagi hasil sesuai dengan nisbah yang telah disepakati sejak awal. Pembukaan deposito mudharabah harus dilengkapi dengan akad/perjanjian yang berisi nama dan alamat sahibul mal, jumlah deposito, jangka waktu, nisbah pembagian keuntungan, cara pembayaran bagi hasil dan pokok pada saat jatuh tempo serta syarat-syarat lainnya yang dibutuhkan.³³

³³ Ismail, *Manajemen Perbankan...*, hal. 57

E. Pembiayaan

Pembiayaan adalah aktivitas bank syariah dalam menyalurkan dana kepada pihak lain selain bank berdasarkan prinsip syariah. Penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan didasarkan pada kepercayaan yang diberikan oleh pemilik dana kepada pengguna dana. Pemilik dana percaya kepada penerima dana, bahwa dana dalam bentuk pembiayaan yang diberikan pasti akan terbayar. Penerima pembiayaan berkewajiban untuk mengembalikan pembiayaan yang telah diterimanya sesuai dengan jangka waktu yang telah diperjanjikan dalam akad pembiayaan.³⁴

Menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dan pihak lain yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Dan berdasarkan Undang-Undang Perbankan Syariah No. 21 tahun 2008 pasal 25: Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang disamakan dengan itu berupa transaksi bagi hasil dalam bentuk mudharabah dan musyarakah, transaksi sewa menyewa dalam bentuk ijarah dan sewa beli atau ijarah muntahiyah bit tamlik, transaksi jual beli dalam bentuk utang piutang murabahah, salam dan istisna, transaksi pinjam meminjam dalam bentuk qard dan transaksi sewa menyewa jasa dalam bentuk ijarah.

³⁴ Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hal. 83

Menurut tujuan penggunaannya pembiayaan dibagi menjadi dua hal berikut ini:

1. Pembiayaan komersial, adalah pembiayaan yang diberikan diberikan kepada perorangan atau badan usaha yang dipergunakan untuk membiayai suatu kegiatan usaha tertentu. Pembayaran kembali pembiayaan komersial berasal dari usaha yang dibiayai.
2. Pembiayaan konsumtif, adalah pembiayaan yang diberikan kepada nasabah yang dipergunakan untuk membiayai barang-barang konsumtif. Pembiayaan ini umumnya untuk perorangan, seperti untuk pembelian rumah tinggal, pembelian mobil untuk keperluan pribadi. Pembayaran kembali pembiayaan, dapat berupa angsuran yang berasal dari gaji atau pendapatan lainnya, bukan dari objek yang dibiayai.³⁵

Jika dilihat berdasarkan keperluannya pembiayaan dapat dikelompokkan menjadi:

1. Pembiayaan modal kerja, adalah pembiayaan jangka pendek atau menengah yang digunakan untuk kebutuhan modal kerja bagi kelancaran kegiatan usaha seperti untuk pembelian bahan baku, bahan penolong, dan biaya produksi termasuk biaya distribusi, upah tenaga kerja dan sebagainya.
2. Pembiayaan investasi, adalah pembiayaan jangka menengah dan panjang yang digunakan untuk melakukan investasi seperti pembelian barang-barang modal, serta jasa yang diperlukan untuk rehabilitasi maupun

³⁵ Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank Syariah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal.207

ekspansi usaha yang sudah ada dengan pembelian mesin dan peralatan, serta pembangunan pabrik.

3. Pembiayaan multi guna, adalah pembiayaan jangka pendek dan menengah bagi perorangan untuk memenuhi berbagai kebutuhan seperti biaya pendidikan, biaya pernikahan, pembelian aneka peralatan rumah tangga dan sebagainya.³⁶

F. Total Aset

Aset adalah harta atau sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan dengan harapan dapat memberikan manfaat usaha dalam pengoperasiannya. Aset biasanya dimasukkan dalam neraca dengan saldo normal debit. Beberapa pihak telah mengemukakan pendapatnya tentang pengertian aset, diantaranya yaitu:

1. Menurut *Accounting Principal Board* (APB) Statement (1970:132) mengemukakan bahwa: “aset adalah kekayaan ekonomi perusahaan termasuk didalamnya pembebanan yang ditunda yang dinilai dan diakui sesuai prinsip akuntansi yang berlaku.”
2. *Financial Accounting Standard Board* (FASB) (1985) mendefinisikan aset sebagai berikut: “ aset adalah kemungkinan keuntungan ekonomi yang diperoleh atau dikuasai dimasa yang akan datang oleh lembaga tertentu sebagai akibat transaksi atau kejadian yang lalu.”³⁷

³⁶ Yusak Laksmiana, *Tanya Jawab Cara Mudah Mendapatkan Pembiayaan Di Bank Syariah*, (Jakarta: Elexs Media Komputindo, 2009), hal. 39

³⁷ Yuria Pratiwi Cleopatra, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi....*, hal. 24

Total aset merupakan jumlah keseluruhan harta atau sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan atau lembaga keuangan lainnya dan digunakan sebagai penunjang kegiatan operasionalnya guna mencapai suatu tujuan. Semakin besar aset yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Aset perusahaan berada pada posisi neraca yang mencerminkan kekayaan dan merupakan hasil penjualan dalam berbagai bentuk. Dalam perusahaan perbankan untuk mengetahui besarnya ukuran perusahaan dapat dilihat dari jumlah total aset yang dimiliki.³⁸

Pertumbuhan aset adalah pertumbuhan total aktiva lancar yang ditambah dengan pertumbuhan total aktiva tidak lancar. Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat dicarikan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun dalam perputaran kegiatan perusahaan normal). Yang termasuk aktiva lancar yaitu kas, investasi jangka pendek, piutang wesel, piutang dagang, persediaan, piutang penghasilan atau penghasilan yang masih harus diterima, dan biaya dibayar dimuka. Sedangkan yang termasuk aktiva tidak lancar yaitu yang mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau yang tidak habis dalam sekali putaran operasional perusahaan. Seperti investasi jangka panjang, aktiva tetap, aktiva tidak berwujud, beban yang ditangguhkan dan aktiva lain-lain.³⁹

³⁸ Dewi Mayasari, “*Pengaruh Pemberian Kredit, Pendapatan Bunga, Ukuran Perusahaan Pada Industri Perbankan*”, (Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), hal. 35

³⁹ Zakaria Arrazy, “*Pengaruh DPK, FDR dan NPF Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah (BUS) Di Indonesia Tahun 2010-2014*”, (Skripsi, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), hal. 15

Pertumbuhan aset juga didefinisikan sebagai perubahan atau tingkat pertumbuhan tahunan dari total aset, dan secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Aktiva} = \frac{\text{Total Aset } t - \text{Total Aset } t-1}{\text{Total Aset } t-1} \times 100\% \quad (4)$$

Keterangan:

PA = Pertumbuhan Aktiva

TA_t = Total Aktiva periode t

TA_{t-1} = Total Aktiva untuk periode t-1

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan perbandingan dan referensi dalam penelitian ini adalah:

Penelitian Assa Fito Mohammad yang bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi total aset bank syariah dengan empat variabel yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), *Financing To Deposits Ratio* (FDR), *Return On Assets* (ROA), dan *Non Performing Financing* (NPF). Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan model regresi linear berganda. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa berdasarkan analisis yang telah dilakukan secara simultan semua variabel berpengaruh signifikan terhadap total aset bank syariah. Dan secara parsial, hanya DPK, FDR, dan NPF yang berpengaruh signifikan. Persamaan dari penelitian ini dapat dilihat dari metode yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model regresi linear berganda. Sedangkan untuk perbedaannya dapat dilihat dari

variabel yang digunakan. Dimana dalam penelitian ini variabel independennya Dana Pihak Ketiga (DPK), *Financing to Deposits Ratio* (FDR), *Return on Assets* (ROA), dan *Non Performing Financing* (NPF) sementara variabel yang digunakan dalam penelitian yang akan saya lakukan adalah *Return On Aset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Non Performing Financing* (NPF), Dana Pihak Ketiga (DPK) dan jumlah pembiayaan.⁴⁰

Penelitian Anton Sudrajat yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor – faktor pembiayaan, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap total aset BPR Syariah Di Jawa Tengah. Metode yang digunakan kuantitatif dengan model regresi linier ganda dengan metode kuadrat terkecil atau *Ordinari Least Square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan secara simultan faktor pembiayaan, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap total aset BPR Syariah Di Jawa Tengah. Sedangkan secara parsial faktor Pembiayaan dan Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif signifikan terhadap total aset BPR Syariah di Jawa Tengah. Perbedaananya penelitian ini menggunakan metode kuadrat terkecil atau *Ordinari Least Square* (OLS), sementara dalam penelitian yang akan saya lakukan menggunakan metode purpose sampling.

⁴⁰ Assa Fito Muhammad, “*Pengaruh Total DPK, FDR, NPF dan ROA Terhadap Total Aset Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2011.I – 2015.IV*”, (Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2016), hal. 281

Untuk persamaannya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model regresi linier ganda.⁴¹

Penelitian Hanif Furqon Abdurrahman yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi total aset BMT sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan BMT. Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi total aset BMT adalah *Non Performing Financing*, *Return On Assets*, *Financing To Deposit Ratio*, dan dana pihak ketiga. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian yang akan saya lakukan menggunakan variabel *Return On Aset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Non Performing Financing (NPF)*, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan jumlah pembiayaan sementara dalam penelitian ini menggunakan variabel *Non Performing Financing*, *Return On Assets*, *Financing To Deposit Ratio*, dan dana pihak ketiga.⁴²

Penelitian Alif Anjas Permana yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, *Non Performing Finance*, dan *Return On Asset* terhadap pertumbuhan aset perbankan Syariah Di Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel Eviews 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset. Secara parsial hanya variabel NPF dan

⁴¹ Anton Sudrajat, “*Determinan Total Aset Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Di Jawa Tengah*”, *Jurnal Ekonomi Syariah* Vol. 3 No. 1 (2015), hal. 93

⁴² Hanif Furqon Abdurrahman, “*Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Total Aset Bmt Studi Kasus Pada BMT Anggota Inkopseyah*”, (Skripsi, Institut Pertanian Bogor, 2015), hal. 33

ROA yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada judul penelitian yaitu sama – sama menganalisis faktor – faktor yang akan mempengaruhi pertumbuhan total aset perbankan. Sedangkan perbedaannya penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel Eviews 9 sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda.⁴³

Penelitian Dwiki Erlangga Putra yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dana pihak ketiga, pembiayaan, jumlah kantor, dan inflasi terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Metode analisis data yang digunakan adalah metode *Vector Auto Regression* (VAR) atau dilanjutkan dengan metode *Vector Error Correction Model* (VECM). Hasil penelitian menunjukkan variabel dana pihak ketiga, jumlah kantor dan inflasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Kemudian variabel pembiayaan memiliki pengaruh yang negatif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Persamaannya terdapat pada jenis data yang digunakan yaitu data sekunder dengan menggunakan data deret waktu (*Time Series*). Perbedaannya dalam menganalisis data penelitian yang akan saya lakukan menggunakan regresi linier berganda sementara penelitian ini menggunakan metode *Vector Auto Regression* (VAR) atau dilanjutkan dengan metode *Vector Error Correction Model* (VECM).⁴⁴

⁴³ Alif Anjas Permana, “Pengaruh Inflasi, Non Performing Finance, Dan Return On Aset Terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah Di Indonesia”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hal. 65

⁴⁴ Dwiki Erlangga Putra, “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Total Aset Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2011 - 2015”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hal. 56

Penelitian Latti Indirani yang bertujuan untuk menganalisa faktor–faktor yang mempengaruhi pertumbuhan total aset bank syariah di Indonesia serta mengetahui besar pengaruh masing–masing faktor tersebut terhadap pertumbuhan total aset bank syariah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis *Ordunary Least Square* (OLS) dengan menggunakan program E-views 4.1. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan total aset industri perbankan dipengaruhi oleh faktor mikro dan faktor makro. Faktor makro yang mempengaruhi pertumbuhan total aset bank syariah antara lain pertumbuhan ekonomi (GDP), tingkat suku bunga riil bank konvensional serta inflasi. Sedangkan faktor mikro yang mempengaruhi pertumbuhan total aset adalah ROA, NPF dan JKB. Sedangkan faktor lain yang tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan total aset bank syariah yaitu variabel modal dan variabel dummy. Persamaannya yaitu menggunakan model analisis regresi berganda. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian yang akan saya lakukan menggunakan variabel *Return On Aset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Non Performing Financing* (NPF), Dana Pihak Ketiga (DPK) dan jumlah pembiayaan.⁴⁵

Penelitian Zakaria Arrazy yang bertujuan untuk menguji pengaruh variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), *Financing to Debt Ratio* (FDR), dan *Non-Performing Financing* (NPF) terhadap Pertumbuhan Aset (PA). Metode yang digunakan adalah regresi berganda berbobot dengan penyesuaian *Cross-*

⁴⁵ Latti Indirani, “Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Total Aset Bank Syariah Di Indonesia”, (Skripsi, Institut Pertanian Bogor, 2006), hal. 60

section SUR (Seemingly Unrelated Regression). Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama – sama menggunakan teknik *purpose sampling* dan teknik analisis menggunakan regresi berganda. untuk perbedaannya terdapat pada variabel penelitian yang digunakan.⁴⁶

Penelitian Ida Syafrida yang bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari tujuh variabel yang diteliti ternyata hanya lima variabel yang memenuhi persyaratan BLUE, yaitu jumlah kantor bank syariah, rasio NPF, rasio FDR, biaya promosi dan *office channelling*. Kemudian berdasarkan hasil penelitian diperoleh faktor yang mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah yaitu jumlah kantor, rasio FDR, dan biaya promosi. Untuk persamaannya dapat dilihat dari metode analisis data yang menggunakan metode regresi linier berganda. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel yang digunakan, dimana dalam penelitian yang akan saya lakukan variabelnya yaitu *Return On Aset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Non Performing Financing (NPF)*, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan jumlah pembiayaan.⁴⁷

⁴⁶ Zakaria Arrazy, “Pengaruh DPK, FDR Dan NPF Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah (BUS) Di Indonesia Tahun 2010-2014”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), hal. 64

⁴⁷ Ida Syafrida, “Faktor – Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah Di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Vol.10 No.1* (2011), hal. 25

Penelitian Desy Pradani Aryanti yang bertujuan untuk mengetahui rasio pembiayaan, rasio pembiayaan bermasalah, dan dana pihak ketiga terhadap total aset bank syariah studi pada bank umum syariah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan menggunakan analisis regresi linier berganda. Persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu sama-sama menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan analisis regresi linier berganda. Untuk perbedaannya penelitian yang akan saya lakukan menambahkan variabel *Return On Aset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*.⁴⁸

Penelitian Yudha Pratama Artha yang bertujuan untuk menganalisis tentang faktor – faktor yang mempengaruhi pertumbuhan total aset perbankan syariah. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan metode verifikatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ROA, NPF, GDP, Inflasi dan tingkat suku bunga deposito bank konvensional / deposito mempunyai pengaruh yang signifikan serta memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap pertumbuhan total aset perbankan syariah selama periode penelitian. Sedangkan secara parsial ROA, NPF, GDP yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan total aset perbankan syariah selama periode penelitian. Persamaannya terdapat pada analisis data yang digunakan yaitu sama – sama menggunakan analisis regresi linier berganda. Untuk perbedaannya terdapat pada metode penelitiannya, dalam penelitian ini

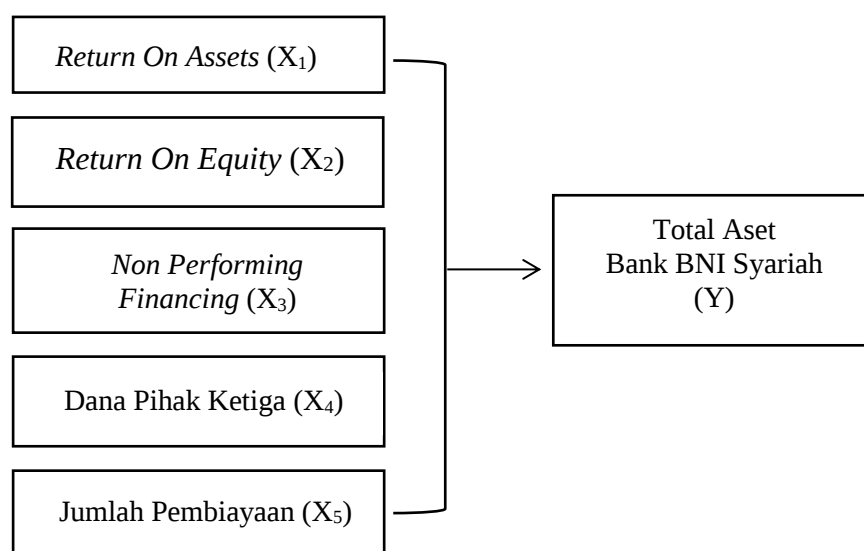
⁴⁸ Desy Pradani Aryanti, “*Pengaruh Rasio Pembiayaan, Rasio Pembiayaan Bermasalah, Dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Total Aset Bank Syariah (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2011-2015)*”, (Skripsi, IAIN Surakarta, 2017), hal. 44

menggunakan metode deskriptif dan metode verifikatif sedangkan dalam penelitian yang akan saya lakukan menggunakan metode purpose sampling.⁴⁹

H. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini terdapat enam variabel yang akan diteliti dimana lima variabel merupakan variabel independen dan satu variabel merupakan variabel dependen. Lima variabel independen yaitu *Return on Assets*, *Return On Equity*, *Non Performing Financing*, dana pihak ketiga dan jumlah pembiayaan. Sedangkan variabel dependennya adalah total aset.

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



⁴⁹ Yuda Prama Artha, "*Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Total Aset Bank Syariah Di Indonesia Periode Penelitian 2010-2014*", (Skripsi, Universitas Widyatama, 2015), hal. 43

I. Hipotesis Penelitian

Ada dua macam hipotesis yang dibuat dalam suatu percobaan penelitian ilmiah yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1). Adapun rumusan hipotesis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap total aset PT. Bank BNI Syariah

H_0 : *Return On Assets* tidak berpengaruh terhadap total aset PT. Bank BNI Syariah

H_1 : *Return On Assets* berpengaruh terhadap total aset PT. Bank BNI Syariah

2. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap total aset PT. Bank BNI Syariah

H_0 : *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap total aset PT. Bank BNI Syariah

H_2 : *Return On Equity* berpengaruh terhadap total aset PT. Bank BNI Syariah

3. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap total aset PT. Bank BNI Syariah

H_0 : *Non Performing Financing* tidak berpengaruh terhadap total aset PT. Bank BNI syariah

H_3 : *Non Performing Financing* berpengaruh terhadap total aset PT. Bank BNI syariah

4. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap total aset PT. Bank BNI

Syariah

H_0 : Dana Pihak Ketiga tidak berpengaruh terhadap total aset PT. Bank BNI Syariah.

H_4 : Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap total aset PT. Bank BNI Syariah.

5. Pengaruh jumlah pembiayaan terhadap total aset PT. Bank BNI Syariah

H_0 : Jumlah pembiayaan tidak berpengaruh terhadap total aset PT. Bank BNI Syariah

H_5 : Jumlah pembiayaan berpengaruh terhadap total aset PT. Bank BNI Syariah

6. Pengaruh ROA, ROE, NPF, DPK dan jumlah pembiayaan terhadap total aset PT. Bank BNI Syariah

H_0 : ROA, ROE, NPF, DPK dan jumlah pembiayaan tidak berpengaruh terhadap total aset PT. Bank BNI Syariah

H_6 : ROA, ROE, NPF, DPK dan jumlah pembiayaan berpengaruh terhadap total aset PT. Bank BNI Syariah